

IDENTIFIKASI HABITUS SANTRI DI KAFE BASA-BASI YOGYAKARTA



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta
mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat
bahwa skripsi Saudara:

Nama : Naufalun Ni'am

NIM : 20105040081

Judul Skripsi : Identifikasi Habitus Santri di Kafe Basa-Basi
Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi
Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di
atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2025
Pembimbing

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos
NIP. 199012102019031011

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1548/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : IDENTIFIKASI HABITUS SANTRI DI KAFE BASA-BASI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

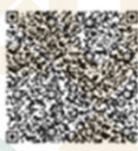
Nama : NAUFALUN NI'AM
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040081
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 6859064d593c5



Pengaji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

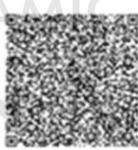
Valid ID: 68a87b8792a0



Pengaji III

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68a8756b3e851



Yogyakarta, 18 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habibul Abor, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a8ec2e93ab8

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naufalun Ni'am
NIM : 20105040081
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Kp. Krajan RT 02/ RW 01, Desa Wringinanom, Jatibanteng, Situbondo, Jawa timur.
Telp/Hp : 081385838329
Judul Skripsi : Identifikasi Habitus Santri di Kafe Basa-Basi Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,


Jampidra
B4AMX425416110
Naufalun Ni'am
20105040081

MOTTO

“Masalah pasti datang bersama jalan keluarnya, tidak satupun hal di dunia yang terlahir sendiri. Hal yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah adalah bersikap tenang, berpikir, baru bertindak”

“Saya tidak benci siapapun dan apupun kecuali diremehkan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulilahi rabbil 'alamiin

Saya persembahkan karya ini untuk keluarga besar saya, sahabat, dan teman yang
nanti saya sebut semua di halaman selanjutnya, dan UIN Suka.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahii, hamdan wa syukran lillah wassholatu wasslamu 'ala rasulillah muhammadin ibni 'abdillah, amm ba'du. Segala puja-puji syukur, penulis haturkan kepadanya Allah SWT. yang telah memberikan segala karunia dan anugerahnya kepada penulis sehingga sampai pada tahap terakhir dalam perjalanan cerita ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW., manusia sempurna *Al-ma'shum* yang berjuang mengangkis segala macam kebodohan didunia ini. Selesainya karya tulis yang jauh dari kata baik ini, kecil maupun besar, sedikit atau banyak, semoga tetap jadi manfaat untuk orang banyak. Amin.

Kuratan yang berjudul **“Habitus Santri Perkotaan Melalui Kajian Keagamaan Di Kafe Basa-Basi Yogyakarta”** bukan akhir dari proses belajar penulis kepada para guru. Namun, karya ini penanda dari hasil perihnya berpikir dan gumam kalam dalam tiap kata yang dieja. Setiap detil penyusuan bab dalam skripsi ini di kuatkan oleh orang tua, keluarga, guru, sahabat, dan teman penulis. Rasa terimakasih penulis yang tak tahu seberapa banyak akan dibekaskan dalam halaman ini, kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

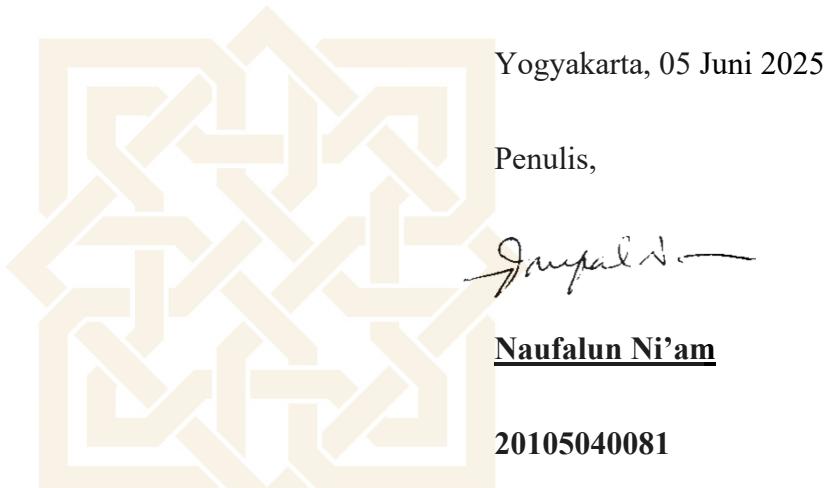
3. Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., Ketua Prodi Sosiologi Agama, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi penulis, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A., selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Abd. Aziz Faiz atau Cak Pais, Dosen Penasehat Akademik penulis, salah satu dosen yang ditakuti sebagian mahasiswa namun dimata saya beliau humble dan sangat membantu mengarahkan penulis dalam menentukan topik skripsi, penulis berterimakasih atas bimbingan dan arahannya.
6. Seluruh dosen dan staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu dan mendukung secara akademik maupun administratif selama masa studi.
7. Keluarga tercinta penulis, Bapak Salehuddin S.Pd., dan almh. Ibu Sumyani yang membuat dan melahirkan penulis, Ibu sambung penulis Wiwit Kurniawati yang menyayangi dan merawat serta mendedikasikan segalanya untuk penulis. Nenek Busari, Hamna, Misnati, Kakek Utsman dan Alm. Dasuli, Tayyibun, Paklek Yudi dan Pakde Mahrus, Bulek Yeni dan Bude Fitriah, yang tak ubahnya menjadi orang tua penulis, terimakasih atas bantuan materi, doa dan dukungannya. Adik penulis tersayang Gabrilia 'Izzati Mauliana Sholeh, Kanza Faradila Sholeh, Maryam Khoironi Sholeh yang jadi penghibur kala jemu dan

gundah, juga sepupu penulis Najzwa Fatikha Andiri, Afifah Fitria Andini, Andin, Mashluhatul ‘Aniqoh, dan Ach. Ali Akbar.

8. Pihak Basa-basi grup yang sudi menerima penulis melakukan penelitian di kafe, Bapak Edi Mulyono, KH. Kuswaidi Syafi’ie, Prof. Dr. Aksin Wijaya, dan segenap manger dan kru kafe.
9. Sahabat-sahabat penulis yang setia dan selalu ada; Wildan, Misbah, Liki, dan Anah, berkat kalian penulis dapat melalui hari-hari membosankan di Jogja, terimakasih telah bersama menanam senyuman dan merawat bahagia.
10. Sahabat dirumah Arif dan Dani, jasa dan kesetian yang kalian berikan tak terhitung jumlahnya, sahabat dari pesantren sampai Jogja; Ufik, Alex, Asep, yang meramaikan Jogja selama dua tahun silam, semoga kesuksesannya semakin dekat dan jodohnya didapatkan segera, serta PANJY, senior-senior, dan semua warganya, terimakasih karena jadi rumah awal penulis di Jogja, Terimakasih, terimakasih, terimakasih.
11. Teman-teman SYT-327 yang akhir-akhir ini tetap bersatu dan bersambung memberi penulis kekuatan dalam menyelesaikan tulisan ini.
12. Sahabat se-rahim Sosiologi UIN Suka Amorfat 2020, semoga menjadi orang sukses semua, Amin.

Penulis turut berterimakasih kepada semua yang terlibat dalam hidup penulis yang tak dapat disebutkan satu-persatu, penulis ucapkan *Jazakumullah Khoirul Jaza*’ atas keterlibatan dalam meberikan pengalaman hidup. Penulis sangat

sadar akan kemungkinan salah dan kurang dalam penulisan skripsi ini, maka penulis berterimakasih atas kritik dan saran yang diberikan dalam penyempurnaan dimasa mendatang. Harapan penulis kepada karya ini supaya jadi manfaat untuk keilmuan di bidang Sosial kedepannya.



ABSTRAK

Yogyakarta sebagai kota dengan julukan “*Kota Seribu Kedai Kopi*” menghadirkan fenomena sosial baru, di mana kafe tidak hanya berfungsi sebagai ruang santai konsumtif, tetapi juga menjadi arena literasi, edukasi, dan religiusitas. Kafe Basa-Basi Yogyakarta merupakan salah satu contoh unik dari transformasi ruang publik yang menggabungkan budaya ngopi dengan aktivitas kajian keagamaan. Fenomena ini menarik diteliti karena memperlihatkan dialektika antara tradisi pesantren dan budaya urban modern yang dijalani oleh santri perkotaan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana habitus santri terbentuk, dipraktikkan, dan dinegosiasikan dalam ruang kajian keagamaan di kafe. Dengan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu, penelitian ini menelaah bagaimana modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik saling berinteraksi di arena kafe, serta bagaimana dinamika tersebut memengaruhi identitas keagamaan santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap santri, pengelola kafe, serta peserta kajian dari berbagai latar belakang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri perkotaan tidak sekadar mereproduksi tradisi pesantren, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan ruang publik modern melalui strategi adaptasi kritis. Kajian keagamaan di kafe memperlihatkan adanya hibriditas: tradisi keilmuan pesantren tetap dipertahankan, namun dikemas secara populer dan egaliter sesuai dengan kebutuhan generasi urban. Interaksi di ruang kafe juga melahirkan pertarungan simbolik antara nilai religius, komersial, dan budaya populer, yang pada akhirnya menghasilkan habitus baru santri perkotaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama tetap hidup dan relevan di tengah arus modernitas, dengan menjadikan ruang-ruang publik nonformal seperti kafe sebagai medium baru dalam membangun literasi keagamaan dan identitas sosial. Kajian keagamaan di Kafe Basa-Basi Yogyakarta memperlihatkan bahwa modernitas tidak harus mengikis tradisi, tetapi dapat menjadi ruang dialog kreatif antara kontinuitas dan inovasi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat perkotaan.

Kata Kunci: *Kafe, Habitus, Santri Perkotaan, Modernitas*

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian	9
1. Kegunaan Teoretis	9
2. Kegunaan Praktis	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	18
G. Metode Penelitian	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Sumber Data.....	26
3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
4. Teknik Analisis Data.....	29
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II LANSKAP KAFE BASA-BASI DAN PROFIL PENGUNJUNG SANTRI.....	35
A. Perkembangan Kafe Yogyakarta dan Semangat Kafe Basa-basi.....	35
1. Kajian Kitab dan Bedah Buku	41
2. Solawatan.....	43
3. Sedekah.....	43
4. Bazar Buku.....	44
5. Live Music	45

B. Profil Santri Perkotaan.....	47
C. Karakter Kajian-Keagamaan Santri dan Kafe.....	52
1. Karakter Kajian Kafe	52
2. Karakteristik Kajian Keagamaan Santri.....	53
3. Jenis-jenis Kajian-Keagamaan di Kafe	55
BAB III REPRESNTASI HABITUS DI RUANG KAFE BASA-BASI YOGYAKARTA	58
A. Pesantren Sebagai Pembentuk Habitus Santri.....	58
1. Kesederhanaan	59
2. Kedisiplinan	60
3. Kepatuhan	61
4. Menjunjung Keilmuan Agama dan Sistem Hirarkinya	62
5. Komunalitas dan Solidaritas	63
B. Pola Interaksi dan Aktivitas Santri Di Kafe Basa-basi	65
1. Modis dan Konsumtif	65
2. Egaliter.....	68
3. Sekuler dan Instan.....	70
4. Bersifat Individual	71
C. Persaingan Habitus dalam Ruang Non-Pesantren.....	72
1. Perbedaan Model Dakwah Pesantren dan Kafe	73
2. Ketegangan Santri pada Sisi Komersial Kafe	75
3. Kekhawatiran Hilangnya Tradisi Pesantren.....	76
BAB IV VARIASI HABITUS DIRUANG KAFE BASA-BASI.....	78
A. Komposisi Persaingan Identitas Santri di Kafe Basa-Basi Yogyakarta.....	78
1. Gaya Berpakaian dan Konsumsi	79
2. Berusaha Menjaga Kebiasaan Lama	80
3. Menjaga Ritual dan Kewajiban.....	81
4. Tetap Selektif dalam Menyerap Keilmuan	81
5. Pergaulan yang Lebih Luas.....	82
B. Variasi Habitus Santri	83
1. Relasi Bisnis dan Kesalehan	83
2. Perpaduan kultur kajian klasik dan modern	84
3. Jaringan Pesantren yang Semakin Meluas.....	84
4. Legitimasi Religius dan Prestise Intelektual	85

5. Produksi Pengetahuan di Arena Kafe	85
C. Reputasi Identitas Santri di Ruang Publik	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	98
DAFTAR INFORMAN	100
DOKUMENTASI WAWANCARA	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas pelajar di kota Yogyakarta membangkitkan etos pendidikan yang punya keunikan tersendiri, sebab hal itu, budaya yang sarat dengan lingkungan belajar di segala tempat dapat ditemukan dengan sangat mudah. Budaya belajar tidak hanya terdapat di ruang-ruang kelas saja, di Yogyakarta warung kopi juga dimanfaatkan sebagai sarana melakukan aktivitas tersebut. Budaya nongkrong diwarung kopi yang diadaptasi menjadi tempat diskusi, kajian, bahkan perayaan kegiatan bernuansa keagamaan sudah biasa dilakukan.

Warung kopi dalam fungsinya sendiri, sebenarnya adalah zona interaksi sosial, sekaligus tempat bertukar dan menemukan informasi dengan mudah.¹ Kesempatan itu tentu dapat dimanfaatkan sebagai ruang menemukan ide kreatif dan tambahan pengetahuan bagi semua kalangan di Yogyakarta. Aktivitas nongkrong diwarung kopi juga mampu memberikan kesegaran bagi mereka yang sedang bosan dan terbebani dengan berbagai aktivitas. Oleh karenanya, peminat warung kopi di Yogyakarta sangat variatif, mulai dari kalangan mahasiswa, dosen, wisatawan, sampai

¹ Khoirur Rojikhin and Muhammad Turhan Yani, “Ngaji Warung Kopi sebagai Upaya Penguanan Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Pemuda di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya”, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, vol. 11, no. 1 (2022), pp. 195.

pekerja.² Warung kopi menjadi tempat yang nyaman untuk healing, mengobrol, dan bersenda gurau.

Mahasiswa di Yogyakarta misal, memfungsikan warung kopi atau kafe sebagai *self-healing* sekaligus sarana belajar.³ Nongkrong yang difungsikan sebagai *Self-healing* oleh mahasiswa dikarenakan pemanfaatan waktu luang untuk menstabilkan suasana hati dan mental. Sebab nongkrong dapat memulihkan hati dan mental yang sedang buruk menjadi lebih positif. Sedangkan fungsi kafe sebagai sarana belajar adalah kegiatan mahasiswa mengerjakan tugas, berdiskusi, dan bahkan pada kafe-afe tertentu yang menyediakan kajian dengan mendatangkan tokoh-tokoh terkenal, menjadi daya tarik besar untuk para mahasiswa belajar ilmu baru dari berbagai tokoh yang dihadirkan.

Kafe di Yogyakarta yang memiliki semua kegiatan diatas salah satunya adalah Kafe Basa-basi. Kafe ini sudah tidak asing lagi dikalangan mahasiswa, terutama mahasiswa yang domisilinya ada disekitar kafe ini, meskipun begitu tidak menutup kemungkinan ada konsumen dari tempat yang jauh pula. Kafe ini unik, tidak hanya menghadirkan konsep *self-healing* saja, akan tetapi kafe ini menggabungkan asyiknya nongkrong, asyiknya belajar, juga tidak lupa mengadakan acara-acara keagamaan seperti perayaan hari besar islam dan sedekah makan-minum gratis bagi

² Namun dalam hal ini tempat untuk ngopi juga beragam, seperti tempat yang cukup hipe seperti J.co, Exelso, Starbucks, dan berbagai macam coffeshop. Lihat lebih lanjut:

³ Ganistria Marbawani and Grendi Hendrastomo, "Pemaknaan Nongkrong bagi Mahasiswa Yogyakarta", DIMENSA: Jurnal Kajian Sosiologi, vol. 9, no. 1 (2021), pp. 8–14.

yang berpuasa sunah Senin dan Kamis. Jadi, Kafe Basa-basi mampu mengolaborasikan environmental sosial, akademik dan religiusitas.

Pemilihan konsep untuk Kafe Basa-Basi dengan gaya literasi dan kajian segala keilmuan diperkenalkan dengan jargon “cara mengada”⁴, kajian tersebut ber-temakan variatif, mulai dari kesusastraan yang menjadi titik awalnya, bedah buku tafsir dengan tema keagamaan seperti tafsif, buku berorientasi filosofis, sampai kajian kitab tasawuf Imam Al-Ghazali, Ibnu ‘Athaillah dan lain sebagainya. Awal berdirinya saja, ditahun 2017, banyak sekali sastrawan dan tokoh publik yang ia datangkan seperti Sujiwo Tedjo, Eka Kurniawan, Ivan Lanin, dan Djenar Mahesa Ayu.⁵ sedangkan kajian tasawuf juga diadakan dengan mengkaji kitab Ihya’ ‘Ulumuddin, kitab Al-Hikam, dan Risalatur Anwar yang dipimpin oleh Kiai Kuswaidi Syafi’I (Cak Kus).

Kegiatan kajian itu tentunya sangat diminati berbagai kalangan, sebab selain dapat bertemu dan menikmati sajian keilmuan, para penikmatnya dapat mengikuti berbagai kajian tersebut secara gratis dan tanpa adanya tuntutan untuk melakukan pembelian produk kafe, bahkan yang datang bisa saja dapat doorprize. Menghadirkan environmental dengan kompleksitas seperti itu tidak semua warung kopi dapat menciptakannya. Tentu saja eksisnya Kafe Basa-basi dengan segala keunikannya, sangat berkaitan dengan keinginan dan tujuan Pak Edi Mulyono sebagai owner kafe

⁴ Podcast eksklusif bersama Pak Edi dengan judul: Kopi, Literasi, dan Pak Edi bersama Putut EA., kepala suku Mojok.co. https://youtu.be/VGX02_ydMGI?si=LfRuZiX18GzA71iI

⁵ “Kafe Basabasi, dari Kuliah Tasawuf Milenial hingga Pengembangan Ekonomi”, Alif.ID (29 Jul 2019), <https://alif.id/read/edi/basabasi-b221417p/>, accessed 4 Dec 2024.

untuk menciptakan arena warung kopi yang berbeda dari yang lain. Wajar saja, karena pemiliknya punya latar belakang akademik dan bergelut dalam dunia kepenulisan cukup lama, yang notabene pemilik percetakan DIVA Press dan Basa-Basi Press, juga merupakan alumni pesantren dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak S1-nya sampai S3-nya.

Background keilmuan pesantren dan akademisi, tidak dapat dilepaskan dalam menciptakan kebiasaan dan lingkungan seperti ini. Bisa dikatakan Edi AH Iyebenu adalah santri yang sukses merintis karir bisnis kopi dan percetakan, sehingga mampu mengejawantahkan keunikan identitas santri dan akademisi dalam perjalanan bisnis warung kopinya meskipun berhadapan dengan arus modernisme. Semua kalangan, termasuk santri secara alami mengalami tuntutan untuk ikut serta kedalam kontestasi dan persaingan nilai dan identitas di era modern seperti ini. Cenderungnya, modernisasi menggiring orang-orang didalamnya untuk hidup hedonis, materialis, mewah, dan bahkan berfoya-foya.⁶ Modernisasi menciptakan keadaan yang memungkinkan segala hal meningkat dan terjadi pembaharuan pada sistem dalam masyarakat. Perkembangan tersebut dapat terlihat dari berbagai sektor seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Peningkatan berbagai sistem tersebut juga mendorong setiap lapisan dalam

⁶ Abduloh Safik, M.Fil.I and Agus Mahfudin, M.Si, View of Sufisme Perkotaan: Fenomenologi Kebangkitan Spiritualitas Majlis Taklim Al Hikam di Surabaya, <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/373/340>, accessed 21 Jan 2025.

sistem masyarakat untuk menciptakan inovasinya sendiri guna mengikuti arus perkembangan dunia modern.

Modernisasi memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial. Menurut Wilbert Moore modernisasi adalah transformasi total dari masyarakat tradisional atau pra-modern kedalam jenis masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang mirip dengan kemajuan dunia barat yang makmur secara ekonomi dan stabil secara politik.⁷ Walaupun demikian modernisasi masih banyak yang menyalah artikan dengan definisi westernisasi, padahal keduanya mempunya definisi yang berbeda. Masyarakat modern lebih mengarah kepada perubahan dari tidak atau kurang maju, menjadi masyarakat yang lebih maju, baik pada aspek materil maupun immateril. Sedangkan Westerninisasi justru lebih mengarah kepada imitasi terhadap kebudayaan-kebudayaan yang ada di barat, yang dianggap lebih baik atau lebih menarik.

Masalah yang menarik untuk dikaji adalah alasan dibalik kebertahanan tradisi-tradisi kesantrian dalam ruang lingkup masyarakat perkotaan, yang tentunya sedang mengalami masa modernisasi. Sebuah kajian yang melihat transisi kebiasaan santri, dari tradisional kepada kebiasaan baru yang menyesuaikan pada perkembangan zaman. Tegasnya, meskipun dalam keadaan yang digempur oleh perubahan dan perkembangan dalam segala sektor, santri juga harus terus bernegosiasi dan

⁷ Ellya Rosana, “Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial”, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 10, no. 1 (2017), pp. 67–82, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1423>, accessed 25 Jan 2025.

beradaptasi terhadap situasi dan keadaan yang demikian. Misalnya, kajian yang biasanya dilakukan ditempat-tempat sakral seperti masjid, dan pesantren kemudian kegiatan tersebut dilakukan ditempat keramaian yang menjadi ciri khas urban, seperti kafe atau warung kopi.

Dengan menggunakan teori Habitus Pierre Felix Bourdieu penulis berharap mampu mengungkap kebiasaan-kebiasaan yang melatar belakangi tindakan seseorang. Teori Habitus hadir untuk menganalisa tindakan dalam ranah sosial objektif. Menurut Bourdieu agen akan menyerap informasi yang ada dalam lingkungan sekitarnya, dalam hal ini agen akan terpengaruh oleh struktur sosialnya, namun, tidak sampai disitu, agen tidak hanya menyerap informasi dari realitas objektif tersebut, tetapi agen akan dapat mengejawantahkannya dalam tidaknya dengan disposisi kognitif dan somatic agen.⁸

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa Kafe Basa-basi dengan keunikannya mampu memberikan wajah baru kafe yang berani dan inovatif. Secara tidak sadar, para pengunjung atau konsumen Kafe Basa-basi juga didominasi oleh Mahasiswa yang alumni pondok pesantren, maupun yang masih aktif mondok. Khususnya area yang pertama kali dijadikan tempat Kafe Basa-basi adalah sorowajan, yang merupakan area padat mahasiswa dengan latar belakang kampus islam seperti UIN Sunan Kalijaga. Harga

⁸ Satrio Arismunandar, Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa, dan Kekerasan Simbolik,
https://www.academia.edu/4915862/Pierre_Bourdieu_dan_Pemikirannya_tentang_Habitus_Doxa_dan_Kekerasan_Simbolik, accessed 8 Dec 2024.

ramah dikantong mahasiswa, dan tempat estetik, dengan arsitektur berfuturistik budaya jawa, yaitu joglo, membuat pengunjung nyaman berada di Kafe Basa-basi.⁹

Bagi kajian Sosiologi Agama, mendalamai sistem habitus yang terdapat pada Santri perkotaan yang menglami hibridasi tradisi; yaitu dinamika tradisionalisme versus modernisme, menggunakan teori habitus Bourdieu akan menambah kekayaan dalam kazanah keilmuan. Meneliti dengan menggunakan habitus terhadap objek tertentu, akan membedah sebab-musabab fenomena itu terjadi. Teori habitus mengidentifikasi sebuah struktur yang ada dalam objek objek dunia sosial, baik individu maupun realitas sosial. Bourdieu , dalam hal ini mengkategorikannya dalam dua epistemologi, yang ia sebut subjektivisme dan objektivisme.¹⁰

Perspektif habitus dalam penelitian ini akan membedah satu persatu sudut epistem subjektivisme dan objektivisme pada perilaku santri dalam ruang lingkup Kafe Basa-basi. Pada ranah subjektivisme, peneliti akan mencari fakta habitus yang tercermin melalui aktivitas santri dalam ruang publik seperti Kafe Basa-Basi dan bagaimana habitus individu terlihat pada aktivitas kanongkrong di Kafe Basa-basi. Hal apakah yang mampu memproduksi dan menciptakan habitus santri di lingkungan Kafe Basa-basi. Sederhananya, apa saja faktor realitas sosial yang mempengaruhinya. Perspektif tentang ranah sosial akan penulis masukkan dalam kategori

⁹ Wawancara dengan Nibrosi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga alumni pesantren di An Nuqayah, tanggal 19 mei 2025 pukul 14.00 di Kafe Tarumartani

¹⁰ Danan Saputra, Teori Habitus Pierre Bourdieu, https://www.academia.edu/35894184/Teori_Habitus_Pierre_Bourdieu, accessed 8 Dec 2024.

objektivisme. Sementara environmental Kafe Basa-basi yang berdampak langsung dan memberikan manfaat kepada konsumen secara keseluruhan dan mahasiswa sekitar area kafe tersebut. Hal tersebut akan memberikan penjelasan tentang dampak yang ditimbulkan oleh Kafe Basa-basi terhadap ranah sosial.

Data yang dalam penelitian membutuhkan data dan keterangan yang dapat diperoleh dari keterangan langsung dengan metode wawancara, maupun keterangan tidak langsung, yaitu melalui tulisan-tulisan owner kafe diwebsite dan laman pribadinya, juga akan melibatkan karyawan kafe, seperti manager, untuk memperoleh keterangan secara spesifik tentang beberapa hal terkait administrasi dan segala hal yang terkait dengan penelitian ini, serta konsumen baik santri yang juga pernah mondok atau sedang mondok ataupun konsumen dari kalangan umum yang ada disekitar area kafe tersebut dan terlibat pada aktivitas keagamaan di Kafe Basa-basi. Daya tarik melakukan penelitian ini, karena sumber datanya tidak hanya dari pendapat konsumen semata, akan tetapi akan melibatkan stake holder Kafe Basa-basi langsung yang menjadi tantangan tersendiri kepada penulis. Oleh karenanya, penulis mengambil penelitian yang berjudul **“IDENTIFIKASI HABITUS SANTRI DI KAFE BASA-BASI YOGYAKARTA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diuraikan dalam dua rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana habitus santri terbentuk melalui pendidikan di pondok pesantren dan ekspresinya di ruang Kafe?
2. Bagaimana adaptasi santri pesantren di Kafe Basa-basi Yogyakarta dan implikasinya terhadap konstruksi identitas kesantrian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui terciptanya habitus santri melalui pendidikan dipondok pesantren dan bagaimana ekspresinya di ruang Kafe.
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk adaptasi santri dan implikasinya terhadap konstruksi identitas kesantrian.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup sosiologi agama, terlebih dalam kajian habitus sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang serupa. Kajian yang selanjutnya khususnya dalam kajian habitus dapat dikembangkan lebih jauh, sehingga habitus dapat dilakukan bukan hanya pisau analisis kajian

kepenulisan, tetapi juga menjadi cara untuk memahami dan mengkritisi konteks sosial dalam dunia nyata.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti, masyarakat, pemerintah, dan seluruh lapisan masyarakat dalam memahami dunia sosial. Setidaknya terdapat tiga hal yang diharapkan secara praktis dapat diperoleh, pertama, memberikan pemahaman baru tentang adaptasi habitus keagamaan diruang publik modern. Kedua, kajian lanjutan tentang dinamika keagamaan generasi muda muslim perkotaan yang dihadapkan dengan pergolakan tradisi yang sudah lama dianut dengan tradisi baru. Ketiga, melihat secara langsung suatu praktik ruang publik yang memiliki peran dalam membantu transformasi dan adaptasi habitus.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam beberapa penelitian yang sudah peneliti temukan tentang habitus dan kafe, belum ada yang meneliti secara langsung penggunaan habitus pada penelitian dalam kafe. Beberapa tulisan seperti buku, skripsi maupun jurnal, peneliti menemukan penelitian habitus, misalnya pada sebuah fenomena warung kopi jalanan yang mengkritisi ketepatan satu kelompok pedangan dalam memilih konsumen dan cara memperhatikan saingan yang ada.

Lebih lanjut lagi, penelitian tentang warung kopi memang sangatlah banyak, bahkan pada tempat penelitian yang sama pada penelitian ini, yaitu

Kafe Basa-basi Yogyakarta. Namun, dalam beberapa penelitian tersebut hanya menerangkan kegiatan yang ada dan tidak secara mendalam memberitahu sesuatu yang melatar belakangi sebuah kegiatan yang diadakan di Kafe Basa-basi Yogyakarta. Hal yang sama terdapat pada penelitian kafe yang lain. Kebanyakan dari penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dalam memahami kegiatan yang terdapat dalam suatu kafe. Berikut beberapa penelitian yang menjadi tolak ukur dan referensi penulis;

Pertama, pada penelitian yang dilakukan oleh Michael Bernhard Djami dengan judul “Ngopi: Memaknai Aktivitas Minum Kopi dalam Konteks Budaya Populer” penelitian tentang warung kopi dalam tulisan tersebut mengambil skup yang terbilang luas.¹¹ Sebab penelitiannya dilakukan pada warung kopi yang kecil seperti angkringan di Malioboro , yang menengah seperti kafe atau coffeshop lokal, sampai pada kafe yang berstandart internasional. Hal itu tentu tidak sama dengan penelitian yang penulis ingin teliti dalam skripsi ini. Karena penulis hanya fokus pada keunikan dan ciri khas satu kafe yaitu basa-basi.

Pada kasus yang diangkat pula masih terbilang sangat luas, dengan membahas budaya popular, Michael menjelaskan setidaknya ada beberapa poin penting didalamnya, yaitu, ngopi sebagai aktifitas konsumtif, ngopi sebagai aktifitas produktif, ngopi sebagai aktivitas spiritual, dan ngopi sebagai ruang individu menjalin hubungan sosialnya. Oleh karenanya

¹¹ Michael Bernhard Djami, “Ngopi: Memaknai Aktivitas Minum Kopi dalam Konteks Budaya Populer”, *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, vol. 1, no. 1 (2020), <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/113>, accessed 3 Dec 2024.

penelitian ini dalam pembahasan yang diangkat mirip namun tidak sama dalam mengambil perspektifnya.

*Kedua, Ganistria Marbawani and Grendi Hendrastomo, yang berjudul “Pemaknaan Nongkrong Bagi Mahasiswa Yogyakarta”*¹² Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan dan makna di balik kegiatan nongkrong di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa nongkrong memiliki berbagai motif, diantaranya: mempererat hubungan, berbagi pengalaman, mencari inspirasi, meningkatkan produktivitas, dan bersantai. Penelitian ini tidak menyoroti kegiatan tertentu dalam ruang warung kopi, seperti kegiatan diskusi yang dilaksanakan masih tidak ada fasilitas khusus yang diberikan pihak kafe, maupun secara kelompok resmi.

Selanjutnya, konsumen dalam penelitian ini juga memaknai nongkrong sebagai cara untuk menyembuhkan diri dan belajar, meskipun ada juga yang melakukannya hanya untuk mengikuti tren atau mendapatkan pengakuan sosial, yang sering disebut "poser". Namun, banyak dari mereka yang tetap melihat waktu nongkrong sebagai kesempatan untuk melakukan hal-hal positif dan mendapatkan pengalaman yang berarti. Pengalaman yang diperoleh juga tidak menyebutkan pengalaman spiritual, sebabnya penelitian ini memiliki perbedaan dengan skripsi ini yang menyoroti unsur spiritualitas yang ada pada warung kopi.

¹² Marbawani and Hendrastomo, “Pemaknaan Nongkrong bagi Mahasiswa Yogyakarta”.

Ketiga, “Potret Lanskap Harmoni Dalam Proses Propagasi Sufisme Di Warung Kopi Yogyakarta”¹³ oleh Aflahal Misbah menjadikan kajian keagamaan yang bergenre sufistik dikafe basa basi Yogyakarta sebagai pokok bahasan. Menurut Aflahal Misbah, sufisme berpotensi menjadi media untuk membangun masyarakat yang ramah, toleran, dan menghargai keragaman, karena dalam praktek yang terjadi ternyata para penikmat kajian tidak hanya datang datang dari kalangan muslim saja. Hal ini memberikan harmoni tesendiri pada proses interaksi diruang sosial warung kopi antar umat beragama.

Terdapat kesamaan yang cukup banyak pada penelitian kali ini, sebab topik yang ingin dibahas dalam skripsi ini juga mengenai kajian keagamaan di Kafe Basa-basi pula, termasuk kajian sufisme. Namun yang akan tampak berbeda secara signifikan adalah objek material skripsi ini menggunakan perspektif Habitus, sedangkan dalam penelitian tersebut menggunakan fenomenologi saja. Perbedaannya adalah cara pandang Habitus akan mengkaji dari aspek modal yang melatar belakangi terciptanya kegiatan tersebut, dampak, dan motif dibaliknya.

Keempat, “Strategi Keberlanjutan Pedagang Kopi Kaki Lima di Wilayah Rawamangun pada Era Digital: Analisis Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu”¹⁴ oleh Julyati Hisyam, Anggie Natasya Putri, Aninda Rahma

¹³ Aflahal Misbah, “Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta”, *Harmoni*, vol. 17, no. 1 (2018), pp. 88–104, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/286>, accessed 1 Jun 2025.

¹⁴ Ciek Julyati Hisyam et al., “Strategi Keberlanjutan Pedagang Kopi Kaki Lima di Wilayah Rawamangun pada Era Digital: Analisis Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu”, *Journal of Creative*

Melani, Syifa Rahma Nabila adalah sebuah jurnal yang membahas strategi pedagang kaki lima dalam bertahan menghadapi perkembangan zaman dan persaingan inovasi dengan warung kopi dan *coffeeshop*. Pisau analisis yang digunakan sama dengan skripsi ini. Dalam tulisan Julyati Hisyam, dkk., habitus sebagai pisau analisis digunakan untuk mengkritisi ketepatan dalam membangun bisnis kopi kaki lima ditengah persaingan komoditi kafe yang ketat.

Pada penelitian Julyati Hisyam, dkk. Ini memiliki kesamaan perspektif dalam menganalisa komoditi bisnis kopi. Namun perbedaanya terletak pada unsur religiusitas yang tidak disinggung karena memang penelitian ini berfokus pada strategi kebertahanan bisnis, yang hanya mencakup penawaran harga yang terjangkau, pemilihan lokasi strategis, serta inovasi produk menjadi lebih variatif. Maka, skripsi ini dapat mengambil cara pandang Habitus dalam membaca sebuah kasus kebertahanan komoditi kopi termasuk di Kafe Basa-basi yang berinovasi menghadirkan program kajian-keagamaan.

Kelima, penelitian di Kafe Blandongan, Yogyakarta yang berjudul “Perubahan Makna Nongkrong (Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa di Kafe Blandongan)”¹⁵ oleh Ahmad Syaifullah adalah penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan nongkrong dari sebatas

Student Research, vol. 2, no. 3 (2024), pp. 52–66, <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/3831>, accessed 1 Jun 2025.

¹⁵ Ahmad Syaifullah, “Perubahan Makna Nongkrong (Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa Di Kafe Blandongan)”, skripsi (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22030/>, accessed 5 Mar 2025.

perkumpulan orang-orang dengan obrolan bebas sampai kepada proses adaptasi menjadi ruang egaliter untuk berdiskusi dan mebahas hal hal yang serius. Kafe Blandongan yang menjadi tempat penelitian merupakan warung kopi dengan nuansa klasik yang buka sampai 24 jam, dan bisa dibilang dapat menyaangi kafe modern seperti Starbuks dan lainnya.

Proses penggalian informasi dalam penelitian Ahmad Syaifullah ini ingin melihat proses interaksi para pengunjung Kafe Blandongan. Artinya, ia ingin menyaksikan proses perubahan warungkopi secara dekat dari ruang berkumpul dan bersantai saja kepada ruang yang lebih serius seperti diskusi dan pembahasan serius. Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam melihat kasus perubahan sosial yang disebabkan warungkopi dengan skripsi ini, namun secara interaksi saja. Sedangkan, skripsi ini berfokus pada kegiatan yang dilakukan oleh warung kopi untuk menciptakan perubahan sosial baik dalam interaksi, maupun hal lainnya seperti gerakan ekonomi dan keagamaan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahyu Setiaji yang berjudul “Fenomena Kajian Keagamaan di Kafe Basabasi Yogyakarta”.¹⁶ Kafe Basabasi, yang didirikan pada tahun 2017 di Yogyakarta, merupakan contoh unik dari transformasi ruang publik menjadi ruang intelektual dan keagamaan. Kafe ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat nongkrong biasa, tetapi juga menjadi wadah bagi berbagai kegiatan diskusi, bedah buku, dan

¹⁶ Ahmad Wahyu Setiaji, “Fenomena Kajian Keagamaan Di Kafe Basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul”, skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42940/>, accessed 5 Mar 2025.

kajian keagamaan seperti shalawat burdah. Latar belakang pendirinya, Edi Mulyono, sebagai mantan santri dan penerbit buku, turut memengaruhi visi kafe ini sebagai ruang literasi dan spiritual. Konsep ini diperkuat dengan slogan kafe, "Tempat Kongkow dan Cerita Menjadikan Ngopi Tidak Hanya Sekedar Ngopi," yang menekankan nilai tambah dari aktivitas ngopi sebagai sarana belajar dan berdiskusi. Kegiatan shalawat burdah di Kafe Basabasi menjadi fenomena menarik karena biasanya aktivitas semacam ini lebih identik dengan masjid atau pesantren. Shalawat burdah, yang berasal dari tradisi Islam klasik, dipadukan dengan suasana kafe yang santai, menciptakan harmoni antara spiritualitas dan kehidupan modern.

Pengunjung yang mengikuti kegiatan ini berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari mahasiswa hingga karyawan, dengan motivasi yang beragam, seperti mencari ketenangan, memperluas wawasan, atau sekadar bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kajian keagamaan di ruang publik seperti kafe dapat menjangkau kalangan yang lebih luas dan beragam. Penelitian ini juga menguraikan struktur organisasi Kafe Basabasi, yang mencerminkan tata kelola yang terorganisir untuk mendukung berbagai kegiatan yang diadakan. Selain itu, kerjasama dengan komunitas lokal dan tokoh-tokoh nasional dalam mengadakan acara bedah buku atau diskusi keagamaan memperkuat peran kafe sebagai pusat intelektual. Temuan ini sejalan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz, yang menekankan pentingnya intersubyektivitas dalam menciptakan makna dari suatu fenomena sosial. Kafe Basabasi menjadi ruang di mana

subjektivitas individu bertemu untuk menciptakan pengalaman kolektif yang bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Setiadji ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana ruang publik seperti kafe dapat berfungsi ganda sebagai tempat rekreasi dan pembelajaran, sekaligus menjadi contoh inovatif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan intelektual di masyarakat modern.

Ketujuh, tesis yang berjudul “Spiritual Islam dan Budaya Perkotaan: Gaya Baru Pondok Shalawatan Al-Mushthafa dalam Memperjuangkan Nilai” Oleh Hairul Amin Ra’is. Tesis ini mendeskripsikan sebuah pembangunan gaya baru islam perkotaan ditengah kosmopolitansi dan modernitas kota Yogyakarta yang dihadapi oleh Pondok Shalawatan Al-Mushthafa. Terbentuknya Yogyakarta menjadi kota yang penuh dengan persaingan, tidak luput karena perkembangan kotanya dari berbagai segmen. Pembangunan mall, tempat wisata, hotel, menjadi, serta usaha-usaha dalam bidang F&B (Food and Beverages) adalah contoh persaingan yang cukup marak ada di Yogyakarta. Hasil tersebut membuat semua elemen dalam masyarakat, mau tidak mau, harus beradaptasi dengan cepat mengikuti arus modernisasi tersebut.¹⁷

Termasuk para perantau seperti santri yang punya ciri khas tersendiri, yaitu identitas spiritual yang masih lekat dengan budaya-budaya tradisional. Santri di Pondok Shalawatan Al-Mushthafa yang diasuh oleh

¹⁷ Hairul Amin Ra’is, “Spiritual Islam dan Budaya Perkotaan: Gaya Baru Pondok Shalawatan Al-Mushthafa dalam Memperjuangkan Nilai”, masters (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64378/>, accessed 16 Jan 2025.

KH. Edi Mulyono secara tidak langsung diajarkan untuk menghadapi tantangan modernitas tersebut. Sebagaimana seorang santri yang harus mempertahankan gaya tradisionalnya, seperti pengajian, tahlilan, ziaroh kubur, santri juga harus tanggap dengan gaya modern pula. Dalam hal ini, banyak santri di Pondok Shalawatan Al-Mushthafa ikut serta dalam pergulatan ekonomi dengan bantuan pesantren mencari pekerjaan, baik di kafe maupun ditempat penerbitan buku.

Terdapat beberapa kesamaan dalam tesis dan skripsi ini. Tantangan santri untuk berinovasi dan bertahan dari kerasnya kota Yogyakarta menjadi kesamaannya. Sementara tesis ini berbicara mengenai cara sebuah pondok pesantren mempertahankan nilai-nilainya, alih-alih seperti itu, skripsi ini akan memfokuskan penelitiannya kepada santri perkotaan, baik santri tersebut masih mondok ataupun sudah menyandang gelar alumni. Geliat literasi akademis dan religi di Kafe Basa-basi Yogyakarta menjadi habitus yang menjadi pelecut santri perkotaan mempertahankan ciri khas tradisionalnya dalam pergulatan modernisme.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Habitus dan Modal

Kajian keagamaan di ruang-ruang publik seperti kafe merupakan fenomena sosial yang menarik untuk ditelaah, terutama di kalangan Santri Perkotaan.¹⁸ Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori

¹⁸ Damanhuri, “Islam Kafe Vs Islam Kafah: Ekspresi Memaknai Islam Dalam Ruang Publik Di Kalangan Milenial Sumenep”, Jurnal Universitas Annuqayah (2023), pp. 519–520.

habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Habitus sebagai konsep utama dalam teori Bourdieu merepresentasikan pola pikir, tindakan, dan disposisi seseorang yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan pengalaman hidup dalam struktur sosial tertentu.¹⁹

Habitus Santri Perkotaan dalam konteks ini adalah kunci utama untuk memahami bagaimana mereka memaknai dan menciptakan ruang religius di kafe sebagai tempat kajian keagamaan mereka.

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sistem disposisi yang dihasilkan oleh internalisasi struktur sosial melalui proses sosialisasi.²⁰ Habitus membentuk cara individu berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam suatu ruang sosial tertentu. Menurut Bourdieu, habitus adalah hasil dari interaksi antara agen yakni individu atau kelompok dengan struktur sosial yang ada.²¹ Habitus ini bersifat dinamis namun terinternalisasi sehingga membentuk perilaku yang tampak "alami" bagi pelakunya. Habitus Santri Perkotaan yang bercorak religius berinteraksi dengan ruang fisik dan sosial kafe sebagai tempat kajian keagamaan, sehingga melahirkan pola-pola tindakan tertentu yang mencirikan identitas mereka.

¹⁹ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge: Harvard University Press, 1984), pp. 1–7.

²⁰ Elsa Wilda, "Habitus Pekerja Perempuan pada Ranah Domestik (Studi pada Industri Rambut Dan Bulu Mata Palsu Kelurahan Mewek Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga)", skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), pp. 20. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64506/>, accessed 14 Mar 2025.

²¹ Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London: Routledge, 1992).

Bourdieu juga mengemukakan konsep ruang sosial yang terdiri dari berbagai bentuk kapital, yakni kapital budaya mencakup nilai-nilai, keilmuan, dan praktik keagamaan, yang berhubungan dengan khazanah kepesantrenan santri diperkotaan. Kedua, capital sosial mencakup relasi dan jaringan sosial, yang dapat dilihat dari sudut pandang interaksi yang terbentuk melalui kajian keagamaan di kafe. Terakhir adalah capital simbolik yakni pengakuan atau legitimasi yang diperoleh melalui aktivitas keagamaan di ruang publik seperti kafe.²² Kajian keagamaan di Kafe Basa-basi dapat dilihat sebagai bentuk praktik sosial yang melibatkan berbagai jenis kapital, yang kemudian membentuk ruang sosial baru yang religius di tengah budaya populer yang biasanya melekat pada kafe.

2. Ranah Sosial Kafe dan Negosiasi Nilai Santri

Dalam teori Bourdieu, ruang fisik seperti kafe dapat menjadi arena di mana habitus agen berinteraksi dengan struktur sosial yang ada.²³ Ruang publik seperti kafe biasanya diasosiasikan dengan aktivitas santai, informal, dan sering kali non-religius. Namun, Santri Perkotaan dengan habitus religius mengubah fungsi ruang ini menjadi tempat kajian keagamaan, yang mencerminkan adanya adaptasi dan negosiasi terhadap ruang sosial tersebut.

²² Cahyaningrum Dewajati and Nadhilah Nurtalia, “Konsep Habitus Bourdieu dan Dinamika Masyarakat Tionghoa dalam Pendidikan jang Kliroe dan Korban dari Peroentoengan”, Arif : Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal (2023), pp. 10–7.

²³ Pierre Bourdieu, Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya (Bantul: Kreasi Wacana, 2016).

Habitus Santri Perkotaan terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai religius yang diwariskan melalui pendidikan pesantren, keluarga, dan komunitas religius. Interaksi Santri Perkotaan dengan ruang sosial kafe menciptakan praktik keagamaan yang khas, yang menggabungkan nilai-nilai religius dengan budaya populer yang melekat pada kafe. Ruang kafe sebagai arena sosial memungkinkan Santri Perkotaan menghasilkan bentuk-bentuk baru ekspresi religius yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memengaruhi struktur sosial di sekitarnya. Untuk melihat apa saja dampak yang dirasakan konsumen Kafe Basa-basi dengan adanya kajian keagamaan, akan dilihat dari dua sudut padang yakni dampak positif dan negatif. Meningkatnya minat konsumen untuk menghadiri kafe, terutama dari kalangan santri yang ingin mencari suasana berbeda dalam belajar agama.

Terbentuknya sistem dan aktivitas religius baru yang memperluas jaringan sosial konsumen kafe, juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Potensi konflik nilai antara konsumen reguler kafe yang tidak religius dengan kelompok Santri Perkotaan. Perubahan atmosfer kafe yang sebelumnya netral menjadi religius, yang mungkin mengurangi daya tarik kafe bagi segmen konsumen tertentu. Untuk menjawab kedua rumusan masalah tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosial dengan analisis teori Bourdieu yakni analisis habitus dalam hal ini mengidentifikasi bagaimana internalisasi nilai-nilai religius

membentuk habitus Santri Perkotaan dan bagaimana habitus ini diwujudkan dalam aktivitas kajian keagamaan di kafe. Kemudian analisis ruang sosial untuk menganalisis bagaimana kafe berfungsi sebagai ruang sosial yang diubah melalui praktik keagamaan Santri Perkotaan. Terakhir, analisis dampak dalam hal ini mengkaji dampak sosial dan kultural terhadap konsumen kafe lainnya sebagai akibat dari aktivitas kajian keagamaan tersebut. Kerangka teori ini memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana habitus Santri Perkotaan bertransformasi dalam ruang sosial kafe serta dampaknya terhadap sistem kajian dan arena kafe.

3. Habitus Keagamaan Santri

Habitus santri merupakan seperangkat disposisi mental dan perilaku yang terbentuk melalui proses sosialisasi intensif di lingkungan pesantren. Karakteristik utamanya mencerminkan internalisasi nilai-nilai keislaman tradisional yang khas, seperti kedisiplinan ritual, kesederhanaan hidup, penghormatan terhadap hierarki keilmuan, semangat komunal, dan literasi religius yang mendalam. Pola-pola ini tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi telah menjelma menjadi cara berpikir dan bertindak yang secara otomatis dilakukan dalam keseharian santri. Sebagai contoh, seorang santri bangun pukul tiga pagi untuk tahajud tanpa perlu alarm, atau merasa bersalah ketika membuang waktu untuk hal-hal yang dianggap tidak produktif. Hal lain seperti kesederhanaan juga menjadi ciri khas yang melekat pada identitas santri,

kesederhanaan tersebut bukan sekedar sesuatu yang berkaitan dengan perihal materi saja juga bukan sekadar gaya hidup, melainkan bagian dari identitas secara komunal yang dibanggakan oleh santri.

Pesantren berperan sebagai field (ranah) sekaligus agent (pelaku) utama dalam pembentukan habitus ini melalui berbagai mekanisme yang sistematis. Struktur kehidupan pesantren dirancang untuk mendisiplinkan tubuh dan pikiran, mulai dari jadwal harian yang ketat hingga sanksi bagi yang melanggar aturan. Kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) mengajarkan nilai-nilai seperti zuhud dan kesabaran bukan melalui teori, melainkan melalui praktik langsung. Bahasa dan simbol-simbol keagamaan direproduksi secara terus-menerus, membentuk cara santri berkomunikasi dan memandang dunia. Kontrol sosial yang ketat, baik dari pengasuh maupun sesama santri, menciptakan lingkungan di mana norma-norma pesantren dianggap sebagai kebenaran mutlak (doxa). Ritual-ritual transformatif, seperti pengajian atau khataman kitab, memperkuat identitas keagamaan sekaligus meneguhkan komitmen santri pada jalan ilmu.

Ketika habitus ini dibawa ke ruang publik seperti kafe, terjadilah ketegangan antara nilai-nilai pesantren dan logika dunia sekuler. Kafe, dengan gaya hidup konsumtif, waktu yang fleksibel, dan interaksi egaliter, menjadi ranah yang berlawanan dengan habitus santri. Misalnya, kebiasaan santri yang memegang teguh sistem hierarki keilmuan akan terasa janggal di ruang kafe di mana semua orang

dipandang setara. Namun, konflik ini juga memunculkan strategi adaptasi sehingga menciptakan hibriditas, seperti mendiskusikan kasus-kasus sosial keagamaan melalui sistem pengetahuan yang telah diperoleh dipesantren dengan berbagai perspektif yang lebih luas. Dengan demikian, pesantren bukan hanya membentuk habitus, tetapi juga mempersiapkan santri untuk bernegosiasi dengan dunia luar, meski seringkali melalui tarik-ulur antara mempertahankan identitas dan mengadopsi nilai-nilai baru.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data, mengolah, dan menyajikannya untuk kegunaan tertentu, seperti kepentingan akademik. Terdapat dua macam metode penelitian untuk medistribusikan data, yaitu dengan cara kuantitatif, yang biasanya terpaku kepada angka, dan kualitatif yang menyajikan deskripsi subjektif dengan interpretasi peneliti dari penelitiannya. Maka dalam skripsi ini, penulis memilih menggunakan metode pendekatan kualitatif, karena objek kajian yang dipilih berkaitan dengan pendapat sosial yang dinamis.

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang fokus pada pemahaman data secara mendalam. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan utuh. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, menggunakan teknik seperti observasi partisipatif dan

wawancara mendalam, sambil berinteraksi dengan sumber data yang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda. Berbeda dengan metode lainnya, penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah menggali kedalaman informasi dan memahami konteks dengan lebih baik. Proses ini dilakukan secara intensif di lapangan, di mana peneliti mencatat dan menganalisis data secara cermat untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti.²⁴

Metode kualitatif dengan terjun langsung kelapangan (*field research*), dipilih penulis untuk membedah fenomena kajian-keagamaan di Kafe Basabasi Yogyakarta karena peneliti bermaksud mencari pendapat yang mendalam. Penulis merasa Aktivitas santri diruang publik seperti Kafe Basa-basi tidak dapat diwakilkan dengan angka-angka belaka, tetapi perlu adanya pendalaman terhadap realitas tersebut. Sebab, fenomena sosial selain dinamis ia juga kompleks. K kompleksitas tersebut karena dunia sosial itu berkembang sesuai dengan situasinya, maka penelitian kualitatif memungkinkan untuk menerangkan semua perkembangan itu karena sifatnya yang fleksibel.

²⁴ Abdul Fattah Nasution, Metode penelitian kualitatif (Harfa Creative, 2023).pp. 1-20.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari tempat penelitian dilakukan, artinya data primer didapatkan oleh peneliti dari interaksi secara langsung dengan lingkungan penelitian. Dalam pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu: wawancara, observasi, dan *focus group discussion* (FGD).²⁵ Peneliti akan secara langsung datang ke Kafe Basa-basi untuk memperoleh data dengan teknik wawancara seperti yang sudah disebutkan, dan menambah dokumentasi agar data yang disajikan memiliki bukti yang konkret.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari beberapa literatur yang sudah ada, baik yang komersil dan non-komersil.²⁶ Data sekunder merupakan data yang tidak memerlukan keterlibatan peneliti dengan objek penelitiannya. Maka data dapat diperoleh dari pemerintah wilayah setempat, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal, dan sebagainya. Namun pada kasus tertentu seperti dokumentasi dan data yang diperlukan dari pemerintah setempat,

²⁵ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data”, *Mitita Jurnal Penelitian*, vol. 1, no. 3 (2023), pp. 34–46, <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47>, accessed 8 Jan 2025.

²⁶ Ibid

peneliti harus mencari kepada pihak yang diperlukan. Selain itu, arsip dan dokumen mengenai kegiatan yang dilakukan Kafe Basa-basi yang berkaitan dengan kajian-keagamaan, juga akan menjadi data penunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Keterampilan peneliti dalam menggali informasi pada objek penelitiannya tentunya sangat berpengaruh kepada kualitas data yang diperoleh. Penggalian data menggunakan Teknik wawancara menjadi salah satu cara menggali informasi di Kafe Basa-basi. Wawancara menjadi salah satu teknik pokok yang penting dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif.²⁷ Adapun yang akan menjadi narasumber ialah konsumen baik yang santri dan non-santri sebagai peserta kajian, narasumber pada kajian-keagamaan dan owner Kafe Basa-basi.

Santri Perkotaan yang sedang dalam masa mondok ataupun

tidak, akan menjadi informan dalam penelitian ini. Sebab mereka adalah individu yang telah menjalani pendidikan di pesantren dan mengadopsi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Habitus mereka tercermin dalam cara berpikir, berbicara, dan berinteraksi di lingkungan

²⁷ Moh Soehada, Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama, vol. (Yogyakarta: SUKA - Press, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32858/>, accessed 7 Jan 2025.

afe. Sedangkan informan dari non- santri juga diperlukan karena interaksi mereka dengan santri bisa memberikan perspektif yang berbeda dalam kajian keagamaan, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dipahami dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

Selanjutnya, pengetahuan yang lebih dalam mengenai proses terjadi fenomena kajian keagamaan ini akan mencari keterangan dari managemen kafe. Wawancara kepada manager akan memberikan informasi tentang tentang sejarah berdirinya, konsepsi, serta pandangan dan kebijakan pemilik terkait dengan penyelenggaraan kajian keagamaan dapat memengaruhi dinamika interaksi antara santri dan non-santri. Sementara wawancara kepada pengisi kajian atau kiai yang mengisi kajian keagamaan akan memberikan pandangan tentang perbedaan antara habitus santri tradisional (pesantren) dengan santri perkotaan yang hadir didalam kajian, serta metode pengajaran atau penyampaian materinya.

b. Observasi

Terdapat beberapa macam teknik dalam observasi, namun dalam pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keterlibatan langsung dengan objek penelitian atau disebut observasi partisipan. Peneliti dalam hal ini akan melihat langsung kegiatan yang sudah, sedang, atau yang akan dilaksanakan di Kafe Basa-basi. Namun,

karena beberapa kegiatan dari kajian-keagamaan tidak sekaligus dilaksanakan dalam satu waktu, maka observasi juga bisa tidak terlibat dalam kegiatan tertentu, karena kegiatan seperti kajian biasanya hanya ada pada event tertentu seperti peringatan hari besar islam.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi bertujuan menambah kejelasan sebuah fenomena benar-benar terjadi. Teknik dokumentasi dapat dikatakan menjadi bukti adanya kegiatan kajian-keagamaan di Kafe Basa-basi. Data yang dapat digunakan dalam dokumentasi tidak hanya terbatas pada foto atau film saja, akan tetapi bisa juga dari buku harian, otobiografi, majalah, surat kabar, dan lainnya.²⁸

4. Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang dijelaskan sebelumnya, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul, nantinya akan digunakan sebagai cara mengidentifikasi objek kajian kemudian mendeskripsikannya.

b. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data peneliti akan merangkum, memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah menjadi data yang

²⁸ Nasution, Metode penelitian kualitatif.

lebih berkualitas. Tentunya, data yang akan didapatkan dilapangan akan sangat banyak dan kompleks. Proses reduksi data inilah yang akan memilih yang perlu digunakan dalam pembahasan dan yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Pertama, peneliti harus mampu menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Kedua, peneliti harus memilih data yang cocok dan sesuai dengan kebutuhannya, ketiga, mengabstraksi data, yaitu proses pemaknaan data mentah menjadi data yang berkualitas, keempat, peneliti akan melabeli data-data yang diperoleh agar memudahkan kategorisasi pembahasan.²⁹

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah penting dalam penelitian, sebab informasi yang dikumpulkan harus disusun dengan cara yang jelas dan teratur. Tujuannya adalah agar peneliti bisa menarik kesimpulan dan mengambil tindakan yang sesuai berdasarkan data yang ada. Untuk penelitian kualitatif, ada beberapa cara untuk menyajikan data, seperti teks naratif yang menggambarkan temuan dengan detail, tabel yang merangkum informasi, grafik yang menunjukkan hubungan antar variabel, serta jaringan atau bagan yang menjelaskan interaksi dalam data. Dengan cara penyajian yang tepat, data tidak hanya bisa dibaca, tetapi juga lebih mudah dipahami, sehingga baik peneliti maupun

²⁹ M. Anwar Rifa'i, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif - STAIDA SUMSEL (14 Dec 2024), <https://staidasumsel.ac.id/reduksi-data-penyajian-data-dan-penarikan-kesimpulan-dalam-penelitian-kualitatif/>, accessed 8 Jan 2025.

pembaca bisa mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang apa yang sedang diteliti.³⁰

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terahir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Langkah ini bertujuan mengoreksi ulang data-data yang sudah didapatkan di lapangan. Dengan menarik kesimpulan, penelitian akan tempak jelas arahnya. Menyimpulkan haruslah logis dan konsisten berdasarkan data yang didapatkan dilapangan. Selain itu, penarikan kesimpulan perlu dilakukan terus ketika *hunting* data, hal itu bertujuan melihat ketepatan data yang dibutuhkan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang dirancang untuk menjelaskan konsep dan alur penelitian dengan cara yang mudah dipahami. Bab I, kita akan membahas latar belakang dan tujuan penelitian. Bab II memberikan gambaran umum tentang konteks kajian, termasuk elemen demografis dan geografis yang penting. Lalu pada Bab III, di mana kita akan mengupas teori-teori yang mendasari penelitian serta kerangka konseptual yang digunakan. Bab IV fokus pada analisis fenomena kajian keagamaan yang terjadi di Kafe Basa-basi, sementara Bab V akan mengevaluasi hasil penelitian dan memberikan saran yang relevan. Dengan sistematika ini,

³⁰ M. Syahran Jailani and Deassy Arestya Saksitha, Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.

diharapkan pembaca dapat mengikuti perjalanan penelitian dengan lebih lancar dan jelas. Berikut penjelasan mengenai tiap bab dalam skripsi ini:

Bab I Pendahuluan. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Pertama, latar belakang menjelaskan masalah yang melatarbelakangi penelitian. Ini mencakup deskripsi masalah, problematika akademik, keunikan penelitian, dan urgensi dan relevansi penelitian terhadap disiplin ilmu Sosiologi Agama. Kedua, pokok masalah digunakan sebagai dasar penelitian dan digunakan sebagai rumusan masalah. Ketiga, tujuan penelitian dijelaskan secara teoritis dan praktis. Keempat, untuk menunjukkan perbedaan dan kebaruan penelitian, tinjauan literatur mencakup penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Kelima, kerangka teori, menggunakan teori habitus untuk menganalisis masalah. Terakhir, teknik penelitian dijelaskan tentang cara data dikumpulkan dan dianalisis sehingga hasil penelitian dihasilkan.

Bab II adalah gambaran umum dari objek kajian seperti letak geografis dan demografis Kafe Basa-basi di Yogyakarta, yang terletak di area strategis dekat pusat pendidikan dan aktivitas sosial. Kafe ini menarik orang dari berbagai komunitas, seperti masyarakat umum, mahasiswa, dan karyawan, yang menghasilkan keragaman interaksi sosial. Karakteristik konsumen termasuk status sosial ekonomi, keyakinan, jenis kelamin, dan latar belakang keagamaan. Kafe Basa-basi menciptakan suasana yang memungkinkan semua orang berbicara dan berbagi ide. Pembaca dapat

memperoleh konteks yang jelas untuk menganalisis interaksi sosial dan praktik keagamaan di kafe tersebut setelah memahami fitur ini.

Bab III adalah penjelasan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu identifikasi habitus santri di Kafe Basa-basi, sehingga dapat melihat cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam konteks keagamaan. Dalam kajian keagamaan, habitus sosial mencakup nilai, norma, dan praktik ritual yang mempengaruhi tindakan dan interaksi individu dalam komunitas. Dalam komunitas keagamaan, jaringan sosial memperkuat identitas dan solidaritas serta membantu orang memahami ajaran agama. Hal tersebut berdampak pada pembentukan identitas kolektif dan persepsi individu tentang tempat mereka dalam masyarakat. Studi kasus di Kafe Basa-basi di Yogyakarta menunjukkan bagaimana habitus sosial keagamaan terwujud dalam kehidupan sehari-hari pengunjung.

Bab IV menganalisis fenomena penelitian, yaitu ternberturnya habitus santri dan logika di Kafe Basa-basi. Selain itu, bab ini menjawab rumusan masalah kedua, yang berfokus pada bagaimana peran habitus mempengaruhi interaksi sosial di kafe. Dengan meneliti bagaimana habitus mempengaruhi perilaku dan praktik keagamaan pengunjung, kita dapat memahami dinamika yang terjadi antara dalam pembentukan identitas baru santrit. Selain itu, bab ini meneliti bagaimana kebiasaan, prinsip, dan pengalaman individu mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan beradaptasi di dalam kafe. Analisis ini diharapkan dapat memberikan

wawasan yang lebih dalam tentang pertarungan identitas ditengah komunitas urban.

Bagian V dari laporan penelitian ini adalah penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah utama yang dibahas. Peneliti berharap pembaca akan lebih mudah memahami temuan dan implikasi penelitian ini melalui bab ini. Peneliti membahas temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk praktik atau penelitian di masa mendatang. Bab ini menghubungkan semua bagian sebelumnya dan menyajikan hasil penelitian dengan cara yang mudah dipahami dan jelas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena kajian keagamaan di Kafe Basa-Basi Yogyakarta lahir dari dialektika antara tradisi pesantren dan budaya urban modern. Habitus santri perkotaan terbukti tidak hilang ketika berhadapan dengan ruang publik yang bercorak konsumtif, tetapi justru bertransformasi menjadi bentuk baru yang lebih fleksibel dan relevan. Santri perkotaan mampu menegosiasikan nilai-nilai keislaman tradisional dengan gaya hidup modern, sehingga menghasilkan ekspresi religiusitas yang tetap berakar pada khazanah pesantren, namun hadir dengan wajah populer, egaliter, dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Kajian keagamaan di kafe pun memperlihatkan bahwa ruang publik nonformal dapat berubah menjadi arena edukasi, spiritualitas, sekaligus interaksi sosial, di mana terjadi pertarungan simbolik antara modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik yang saling dipertukarkan antara santri, konsumen, dan pengelola kafe.

Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bahwa resistensi terhadap logika komersialisasi dan budaya hedonis di ruang kafe tidak menghadirkan penolakan total, melainkan mendorong lahirnya strategi adaptasi kritis untuk menjaga substansi keilmuan dan spiritualitas. Habitus santri yang lahir dari pesantren terbukti dinamis dan produktif, tidak hanya

mereproduksi tradisi lama, tetapi juga berinovasi mengikuti perkembangan zaman. Identitas keagamaan santri perkotaan tetap bertahan melalui negosiasi nilai yang kreatif, sehingga agama tetap hidup dan relevan di tengah arus modernitas. Dengan demikian, Kafe Basa-Basi tidak hanya berfungsi sebagai ruang santai konsumtif, tetapi juga menjadi ruang literasi, religiusitas, dan kebudayaan yang inklusif. Temuan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana agama, tradisi, dan modernitas dapat bersinergi dalam menciptakan wajah baru kehidupan sosial-keagamaan di masyarakat perkotaan

B. Saran

Fenomena kajian santri perkotaan di Kafe Basa-Basi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan Sosiologi Agama, terutama dalam memahami bagaimana agama hadir dan bertransformasi di ruang publik non-sakral. Aktivitas ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan tidak hanya terjadi di masjid atau pesantren, tetapi juga dapat melebur dengan budaya populer seperti kafe. Pembaca dapat memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana tradisi dan modernitas berinteraksi dalam membentuk identitas religius generasi muda, serta bagaimana ruang publik berperan sebagai arena reproduksi nilai keagamaan.

Selain itu, fenomena ini mendorong kajian Sosiologi Agama untuk mengembangkan kerangka teoritis dan metodologis baru. Teori tentang habitus keagamaan, relasi agama dengan kapitalisme, serta dinamika ruang

publik dapat diperdalam melalui penelitian lanjutan. Pendekatan partisipatif juga relevan untuk menggali narasi otentik para santri perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya memperkaya pemahaman tentang keberagamaan urban, tetapi juga membuka jalan bagi Sosiologi Agama untuk lebih responsif terhadap perubahan sosial dan budaya di era modern.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syaifullah, “Perubahan Makna Nongkrong (Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa Di Kafe Blandongan)”, skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22030/>, accessed 5 Mar 2025.

Ahmad Wahyu Setiaji, “Fenomena Kajian Keagamaan Di Kafe Basabasi Sorowajan Banguntapan Bantul”, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42940/>, accessed 5 Mar 2025.

Ardhianto, Imam, “Contemporary Islamic Movement, Popular Culture and Public Sphere in Indonesia: The #IndonesiaTanpaJIL Movement”, *Archipel. Études interdisciplinaires sur le monde insulindien*, no. 95, Association Archipel, 2018, pp. 151–71 [<https://doi.org/10.4000/archipel.652>].

Arismunandar, Satrio, *Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa, dan Kekerasan Simbolik*, https://www.academia.edu/4915862/Pierre_Bourdieu_dan_Pemikirannya_tentang_Habitus_Doxa_dan_Kekerasan_Simbolik, accessed 8 Dec 2024.

Azra, Azyumardi, *Islam nusantara, jaringan global dan lokal*, Mizan, 2002.

Bagir, Haidar, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Noura Books, 2019.

Bourdieu, Pierre, *Outline of a Theory of Practice*, trans. by Richard Nice, Cambridge: Cambridge University Press, 1977 [<https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>].

----, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, Cambridge: Harvard University Press, 1984.

----, *An Introduction to the work of Pierre Bourdieu: the practice of theory*, Palgrave Macmillan, 1990.

----, *Language and Symbolic Power*, Harvard University Press, 1991.

----, “Selections from The Logic of Practice”, in *The Logic of the Gift*, Routledge, 1997.

Bourdieu, P. (1930). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (pp. 241-258). Westport, CT Greenwood. - References - Scientific Research Publishing, <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2910670>, accessed 17 Aug 2025.

Ciek Julyati Hisyam et al., “Strategi Kebertahanan Pedagang Kopi Kaki Lima di Wilayah Rawamangun pada Era Digital: Analisis Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu”, *Journal of Creative Student Research*, vol. 2, no. 3, 2024, pp. 52–66 [<https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3831>].

Dewajati, Cahyaningrum and Nadhilah Nurtalia, “Konsep Habitus Bourdieu dan Dinamika Masyarakat Tionghoa dalam Pendidikan jang Kliroe dan Korban dari Peroentoengan”, *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 2023.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, LP3ES, 2011.

Djami, Michael Bernhard, “Ngopi: Memaknai Aktivitas Minum Kopi dalam Konteks Budaya Populer”, *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, vol. 1, no. 1, 2020 [<https://doi.org/10.47596/solagratis.v1i1.113>].

Dyaloka, Dyaloka Puspita Ningrum and Syakdiah Syakdiah, “Peran Komunikasi Pemasaran Modern pada Produk Kuliner Tradisional di Teras Jahe Yogyakarta”, *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 159–75 [<https://doi.org/10.24076/pikma.v7i1.1735>].

Elsa Wilda, “Habitus Pekerja Perempuan pada Ranah Domestik (Studi pada Industri Rambut Dan Bulu Mata Palsu Kelurahan Mewek Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga)”, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64506/>, accessed 1 Jun 2025.

Fadilla, Annisa Rizky and Putri Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data”, *Mitita Jurnal Penelitian*, vol. 1, no. 3, 2023, pp. 34–46, <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47>, accessed 8 Jan 2025.

Faiz, Muhammad Muqronul and Abdulloh Hadziq, “Warung Kopi dan Santri; Religion in Secularcapes”, *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2023, pp. 178–92 [<https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.7120>].

Fiqih, Muh Ainul, *Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa*, vol. 4, 2022.

Hadi, Syamsul, “Tradisi Pesantren dan Kosmopolitanisme Islam di Masyarakat Pesisir Utara Jawa”, *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 79–98 [<https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.01.06>].

Jailani, M. Syahran and Deassy Arestya Saksitha, *Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah*.

“Kafe Basabasi, dari Kuliah Tasawuf Milenial hingga Pengembangan Ekonomi”, *Alif.ID*, 29 Jul 2019, <https://alif.id/read/edi/basabasi-b221417p/>, accessed 4 Dec 2024.

Makiah, Zulfa et al., “A CONVERGENCE IN A RELIGION COMMODIFICATION AND AN EXPRESSION OF PIETY IN HALAL CERTIFICATION”, *ResearchGate*, 2025 [<https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i2.7113>].

Marbawani, Ganistria and Grendi Hendrastomo, “Pemaknaan Nongkrong bagi Mahasiswa Yogyakarta”, *DIMENSI: Jurnal Kajian Sosiologi*, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 1–16 [<https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38866>].

Misbah, Aflahal, “Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta”, *Harmoni*, vol. 17, no. 1, 2018, pp. 88–104 [<https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.286>].

Muklason, Ahmad, *Bilik-Bilik Pesantren*.

Nasution, Abdul Fattah, *Metode penelitian kualitatif*, Harfa Creative, 2023.

“Pierre Bourdieu: Key Concepts”, Routledge & CRC Press,
<https://www.routledge.com/Pierre-Bourdieu-Key-Concepts/Grenfell/p/book/9781844655304>, accessed 17 Aug 2025.

Rifa'i, M. Anwar, *Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif* - STAIDA SUMSEL, 14 Dec 2024,
<https://staidasumsel.ac.id/reduksi-data-penyajian-data-dan-penarikan-kesimpulan-dalam-penelitian-kualitatif/>, accessed 8 Jan 2025.

Rojikhin, Khoirur and Muhammad Turhan Yani, “Ngaji Warung Kopi sebagai Upaya Penguanan Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Pemuda di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 11, no. 1, 2022, pp. 192–105 [<https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p192-105>].

Rosana, Ellya, “Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial”, *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 10, no. 1, 2017, pp. 67–82,
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1423>, accessed 25 Jan 2025.

Safik, M.Fil.I, Abduloh and Agus Mahfudin, M.Si, *View of Sufisme Perkotaan: Fenomenologi Kebangkitan Spiritualitas Majlis Taklim Al Hikam di Surabaya*,
<https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/373/34>
0, accessed 21 Jan 2025.

Saputra, Danan, *Teori Habitus Pierre Bourdieu*,
https://www.academia.edu/35894184/Teori_Habitus_Pierre_Bourdieu,
accessed 8 Dec 2024.

Soehada, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, vol.,
Yogyakarta: SUKA - Press, 2018, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32858/>, accessed 7 Jan 2025.

Triantoro, Dony Arung and Yudhisti Indra Fz, “Menjadi Muslim Modern: Konstruksi Identitas Anak Muda Muslim di Kafe”, *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2024, pp. 1–14 [<https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.8597>].

www.uin-suka.ac.id, *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, <https://kemahasiswaan.uin-suka.ac.id/edi-ah-iyubenu-alumni-uin-suka-yang-sukses-jalankan-berbagai-bisnis>, accessed 5 Mar 2025.